



Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbasis *Lesson Study*

Dyah Sukmasari✉, Indri Murniawaty

DOI: 10.15294/eeaj.v13i2.17051

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima: 23 Mei 2019
Disetujui: 10 Juli 2019
Dipublikasikan: 30
Oktober 2019

Keywords

Critical Thinking; Group Investigation; Lesson Study.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Lesson Study* dapat meningkatkan hasil belajar serta kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas X IPS SMA Negeri 1 Simo Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain quasi eksperimental design. Subjek dalam penelitian ini diperoleh satu kelas dengan nilai paling rendah yaitu kelas X IPS 1 dengan diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Lesson Study*. Metode analisis data dilakukan dengan menerapkan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan uji *paired sample t test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bahwa model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Lesson Study* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (2) Hasil analisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menunjukkan model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Lesson Study* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah bagi para peneliti selanjutnya sebaiknya dapat melakukan penelitian dengan membandingkan dua kelas yang diberikan perlakuan yang sama yaitu berbasis *Lesson Study* dengan model pembelajaran yang berbeda.

Abstract

The purpose of this research is to know whether the Group Investigation learning model based on the Lesson Study to improve learning outcomes and the critical thinking skills of students in class X IPS SMAN 1 Simo Boyolali in the academic year 2018/2019. This type of research used in this study is an experimental study with quasi experimental design. Subjects in this study were obtained one class with the lowest score is the class X IPS 1 with a given treatment by using Group Investigation learning model based on the Lesson Study. The method of data analysis is done by applying the normality test, homogeneity, and hypothesis testing. Hypothesis testing using paired sample t test. The results showed that: (1) that the Group Investigation learning model based on the Lesson Study can improve student learning outcomes. (2) The results of the analysis of the increase in critical thinking skills of students who demonstrate Group Investigation learning model based on the Lesson Study can enhance student's critical thinking skills. Suggestions relating to the results of this study are for the next researcher should be able to do research by comparing the two classes were given the same treatment that is based Lesson Study with different learning models.

How to Cite

Sukmasari, Dyah., & Murniawaty, Indri..(2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbasis *Lesson Study*. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 1097-1114.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat Korespondensi:
Gedung L3 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sitiemaemunah2@gmail.com

p-ISSN 2252-6544
e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting yang tidak bisa lepas dari pengawasan Pemerintah. Berkembangnya ilmu pengetahuan yang semakin pesat, telah membuat pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan pembangunan di bidang pendidikan. Melalui berbagai upaya dari pemerintah tersebut akan membangun kualitas pendidikan terutama dari kualitas para pendidik. Guru sangat diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mencoba berbagai model pembelajaran yang lebih inovatif sehingga terciptanya suasana kelas yang terkontrol untuk meningkatkan semangat belajar dan hasil belajar yang baik.

Ismiyah (2018) menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini sedang beradaptasi dengan ragam perubahan besar pada era revolusi industri keempat (Industri 4.0). Industri 4.0 merupakan babak baru dunia khususnya manusia untuk selangkah lebih maju dalam menatap peradaban dunia. 4.0 mencerminkan kesungguhan negara sedang beradaptasi dengan ragam perubahan besar pada era revolusi industri keempat (Industri 4.0) sekarang ini. Kewajiban negara pula untuk menyiapkan generasi millennial menjadi angkatan kerja yang kompetitif dan produktif sepanjang era Industri 4.0.

Nur (2018) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir dapat dibedakan menjadi dua tingkat yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills (HOTS)* dan keterampilan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills (LOTS)*. Pembelajaran abad 21 memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) untuk menghadapi soal Ujian Nasional serta soal SBMPTN. Kunci sukses pembelajaran pada abad 21 adalah 4C yaitu *creativity, critical thinking, communication, collaboration*.

Menurut Vong & Kaewurai (2016) menyatakan bahwa kemampuan berfikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dalam kehidupan sehari-hari pasti memiliki masalah seiring dengan peru-

bahan teknologi yang begitu cepat. Upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa memerlukan pengembangan model pembelajaran dimana siswa dalam proses pembelajaran harus aktif dan kreatif. Masalah-masalah yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan bahan pembelajaran siswa dalam menganalisis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Suprihatiningrum (2016) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu selama berinteraksi dengan lingkungan, baik yang dapat diamati secara langsung maupun secara tidak langsung. Armiati (2011) menyatakan bahwa pembelajaran ekonomi pada umumnya merupakan pembelajaran dengan konsep yang bersifat hafalan. Pembelajaran ekonomi memiliki fokus utama yaitu tentang bagaimana menghubungkan antara kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari oleh pelaku ekonomi dengan aktivitas belajar

Murdinar (2017) menyatakan bahwa ekonomi merupakan hal yang sangat melekat dalam kehidupan manusia. Melekatnya Ekonomi dalam diri manusia dapat dilihat dari rutinitas sehari-hari manusia terutama dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Setiap manusia yang memiliki nyawa pasti memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi entah itu kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Dalam memenuhi kebutuhan manusia tersebut perlu adanya ilmu ekonomi yang akan dijadikan suatu acuan dalam memenuhi kebutuhan. Menurut Pusparini (2015) mengatakan bahwa manfaat pembelajaran ekonomi adalah membantu siswa dalam mempelajari dan memahami perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Surasa, dkk (2017) menyebutkan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda-beda. Hasil menunjukkan bahwa dalam pembelajaran ekonomi, kemampuan berpikir kritis siswa adalah sikap siswa dalam berpikir secara reflek dalam merespon selama proses pembelajaran. Kemampuan Berpikir kritis da-

pat terbentuk dari adanya dorongan yang kuat dari guru melalui pertanyaan-pertanyaan dari guru dan kemudian menganalisis suatu fenomena.

SMA Negeri 1 Simo Boyolali merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berada di Kabupaten Boyolali. SMA Negeri 1 Simo merupakan sekolah yang memiliki rata-rata nilai ujian nasional yang cukup baik dari tahun ke tahun. Rata-rata nilai ujian nasional SMA Negeri 1 Simo tahun pelajaran 2017/2018 mendapatkan peringkat kedua se kabupaten boyolali setelah SMA Negeri 1 Boyolali yaitu rata-rata nilai pada jurusan IPS sebesar 69,17 dan jurusan IPA sebesar 69,39. Jurusan IPA mendapatkan peringkat kedua dan jurusan IPS mendapatkan peringkat ketiga.

Pencapaian tersebut tidak lepas dari usaha siswa dan guru untuk mendapatkan hasil tersebut. Soal ujian nasional tahun 2018 sudah mengandung *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, oleh karena itu siswa dan guru harus lebih ekstra dalam menghadapi soal berpikir tingkat tinggi tersebut. Guru dalam memberikan pelajaran khususnya pada mata pelajaran ekonomi harus bisa mengantarkan siswa untuk bisa berpikir tingkat tinggi yaitu dengan memberikan model yang berbeda pada setiap indikator, sehingga siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik karena pemilihan model pembelajaran yang sesuai dari guru.

Erman (2011) menjelaskan bahwa dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi ajar, fasilitas, media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan tersebut, guru harus melakukan observasi terlebih dahulu kemudian guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat.

Materi sisa hasil usaha (SHU) merupakan salah satu jenis materi dari badan usaha yaitu adalah koperasi. Materi badan usaha pada semester genap merupakan materi yang dianggap paling sulit dibandingkan materi yang lainnya seperti alat pembayaran dan manajemen. Menurut guru ekonomi yang

mengajar yaitu Ibu Hetik Lestari, S.Pd. pada materi badan usaha siswa masih tampak bingung dalam menyimpulkan jenis-jenis dari badan usaha beserta contohnya, selain itu materi badan usaha juga dianggap paling banyak dan paling sulit pada materi pembagian laba Firma. Pengalaman mengajar pada tahun sebelumnya, guru menjelaskan bahwa banyak siswa tampak bosan saat pembelajaran karena materi terlalu banyak sehingga pada saat ulangan harian siswa juga kesulitan dalam belajar yang pada akhirnya nilai ulangan lebih sedikit dibandingkan nilai ulangan pada materi yang lainnya.

Permasalahan di atas dapat dijadikan pertimbangan peneliti untuk memilih materi badan usaha untuk diteliti dan diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena di dalam materi tersebut memuat banyak kasus dari jenis-jenis badan usaha, sehingga siswa dapat belajar menganalisis dan berargumentasi. Anggapan siswa dan guru yang mengatakan bahwa materi tersebut sulit dapat diatasi dengan memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas siswa dan mengurangi kebosanan siswa. Pembiasaan tersebut dapat dimulai dari kelas X untuk melatih siswa dalam berpikir tingkat tinggi sehingga siswa memiliki bekal dalam menghadapi soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Kelas X masih dalam proses adaptasi dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga harus diberikan perlakuan dan motivasi yang lebih untuk membuat siswa lebih termotivasi dan lebih semangat untuk belajar.

Langkah awal peneliti untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti memberikan soal uji coba di kelas X IPS dan kelas X Lintas Minat untuk mengetahui perbedaan antara kelas yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan kelas yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Pada tanggal 10 Januari 2019 peneliti telah melaksanakan uji coba soal di kedua kelas yaitu X IPS 4 dan X Lintas Minat untuk membandingkan hasil dari kedua kelas tersebut serta dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih populasi

untuk penelitian. Rekapitulasi hasil uji coba soal kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Uji Coba Soal Kelas X Lintas Minat dan X IPS SMA Negeri 1 Simo Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kelas	Tuntas		Tidak Tuntas		Jumlah
	Jml	%	Jml	%	
X LM	20	63%	12	37%	32
X IPS	9	28%	24	75%	32

Sumber: Data penelitian diolah tahun 2019

Tabel 1. terlihat bahwa persentase ketuntasan nilai siswa kelas X Lintas Minat sebesar 63% dan kelas X IPS 3 sebesar 28%, dimana kriteria ketuntasan minimum nilai sebesar 70. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa IPS dalam mengerjakan soal analisis masih rendah dibandingkan dengan siswa Lintas Minat. Dilihat dari jawaban setiap siswa, kelas IPS dalam menjawab setiap pertanyaan tidak didasari alasan yang kuat dan hanya asal menjawab saja, dengan begitu siswa kelas IPS masih rendah dalam berpikir kritis. Sedangkan siswa di kelas Lintas Minat dilihat dari jawaban setiap siswa, mereka menjawab setiap pertanyaan dengan didasari analisis dan alasan yang kuat, sehingga dari hasil wawancara dengan guru dan hasil uji coba soal dari dua kelas tersebut, peneliti memilih kelas X IPS untuk dijadikan subjek penelitian.

Langkah selanjutnya peneliti setelah melakukan wawancara dan tes awal, kemudian peneliti melakukan observasi awal yaitu pada tanggal 14 Januari 2019 di kelas IPS 4 SMA Negeri 1 Simo Boyolali, dimana hasil observasi awal guru dan siswa menunjukkan bahwa guru dalam memberikan pembelajaran sudah cukup baik tetapi terdapat beberapa kekurangan dari hasil pengamatan tersebut yaitu mobilitas guru yang masih rendah, pembelajaran masih berpusat pada guru, guru kurang memberikan soal tentang masalah ekonomi di kehidupan nyata, kemampuan dalam mengaktifkan siswa juga masih rendah dibuktikan

dengan siswa kurang aktif bertanya karena guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa, serta guru tidak pernah mengarahkan siswa untuk berpikir secara kritis, dan hanya mengandalkan jawaban dari buku tanpa menganalisis dan mempertimbangkan. Hasil observasi siswa juga menunjukkan bahwa siswa IPS dalam pembelajaran ekonomi kurang aktif.

Salah satu solusi untuk meningkatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS adalah dengan cara memilih model pembelajaran yang tepat dan efektif. Model pembelajaran yang efektif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam keterampilan berpikir kritis dengan pembelajaran secara berkelompok dimana guru mengajak siswa untuk lebih aktif dalam mempresentasikan pemahamannya dengan menyuruh siswa mencari sendiri permasalahan serta solusi yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan mengimplementasikan suatu pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana siswa yaitu melalui model *Group Investigation (GI)*.

Thobroni (2016) menyatakan bahwa dasar-dasar metode *Group Investigation* dirancang oleh Herbert Thelen, yang selanjutnya diperluas lagi oleh Sharan dkk dari Universitas Tel Aviv. Pembelajaran dengan menggunakan membutuhkan pemikiran yang tinggi karena dari awal perencanaan pembelajaran yaitu dalam menentukan topik sudah melibatkan siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. Proses pembelajaran dengan menggunakan model *Group Investigation* menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir yang tinggi dalam mencari informasi dan mampu bekerja sama dalam kelompok.

Peneliti memilih model pembelajaran *Group Investigation* karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru ekonomi SMA Negeri 1 Simo, model *Group Investigation* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran ekonomi. Model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru ekonomi adalah model pembelajaran ceramah dan presentasi. Pembelajaran ekonomi merupakan pembelajaran

yang bersumber dari fakta, konsep, dan generalisasi konsep yang bersifat hafalan dengan fokus utama yaitu tentang bagaimana menghubungkan antara kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari oleh pelaku ekonomi dengan aktivitas belajar. Menurut pendapat (Kurniawan, 2015) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* memiliki beberapa kelebihan yaitu siswa memiliki kebebasan untuk berpikir secara analitis, kritis, kreatif, selektif, dan produktif yang sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran ekonomi.

Materi badan usaha dapat diberikan dengan model pembelajaran *Group Investigation* karena siswa lebih selektif dalam menyimpulkan jenis-jenis badan usaha, kemudian siswa dapat menganalisis masalah-masalah dalam badan usaha secara berkelompok sehingga siswa menjadi lebih aktif dan tidak bosan dalam pembelajaran dan guru pun dapat mengontrol siswa dengan lebih baik. Materi koperasi yang dianggap sulit oleh siswa dapat memilih model pembelajaran ini karena dengan melakukan secara berkelompok maka siswa lebih produktif dengan mengerjakan soal maupun membuat soal dengan secara berkelompok, sehingga jika terdapat siswa yang kesulitan dalam mengerjakan dapat meminta bantuan teman kelompoknya yang bisa. Siswa yang kurang aktif dalam kelompok akan sangat gampang diketahui oleh guru. Berbeda dengan model pembelajaran ceramah, guru tidak bisa mengontrol siswa dengan mudah.

Menurut Mushoddik (2016) Proses pembelajaran dengan *Group Investigation* memberikan keunggulan bagi siswa, yaitu siswa akan memiliki banyak kebiasaan untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pengalamannya dalam kelompok. Kemudian siswa dalam mencari sumber belajar dilatih untuk lebih selektif dalam memilih sumber belajar yang relevan sehingga mengarah siswa untuk berpikir tingkat tinggi yang sebagaimana dengan salah satu indikator kemampuan berpikir kritis yaitu mempertimbangkan kredibilitas sumber.

Pembelajaran dengan model *Group Investigation* diharapkan siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran ser-

ta lebih aktif dan kritis dalam proses diskusi (Kurniawan, 2015). Pelaksanaan model pembelajaran *Group Investigation* ini akan mudah dan maksimal apabila dilaksanakan dengan berbasis *Lesson Study* dikarenakan *Lesson Study* merupakan suatu cara untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan sehingga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Lesson Study merupakan salah satu wujud dari pengembangan kualitas pendidikan yang diberikan kepada sekolah/ perguruan tinggi dan dilaksanakan dengan berorientasi pada proses dan hasil belajar (Aziz, 2016). *Lesson Study* memposisikan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. SMA Negeri 1 Simo sudah menerapkan *Lesson Study* dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran ekonomi. Melalui *Lesson Study* sekelompok guru dapat bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah pembelajaran di dalam kelas.

Chairunnisa, dkk (2017) menyatakan bahwa pembelajaran melalui *Lesson Study* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Melalui *Lesson Study* perkumpulan guru mata pelajaran dapat membuat perencanaan dengan matang sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana. *Lesson Study* yang diterapkan di SMA Negeri 1 Simo masih kurang optimal sehingga siswa kurang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis.

Iverson & Yoshid dalam (Bey, 2015) menyebutkan bahwa *Lesson Study* memiliki beberapa manfaat antara lain (1) mengurangi persaingan antar guru. (2) membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi proses pembelajaran. (3) memperdalam pemahaman guru tentang materi pembelajaran serta urutan materi dalam kurikulum. (4) membantu guru memfokuskan diri terhadap kesulitan seluruh siswa pada saat proses belajar. (5) menciptakan terjadinya pertukaran pengetahuan tentang pemahaman berpikir dan belajar dari siswa. dan (6) meningkatkan kolaborasi terha-

dap sesama guru pengajar.

Mitasari & Nugroho (2016) menyatakan bahwa strategi belajar berbasis *Lesson Study* dapat meningkatkan kemampuan Berpikir kritis siswa dan dapat mengembangkan karakter siswa. SMA Negeri 1 Simo telah menerapkan *Lesson Study* sejak kurikulum 2013 diberlakukan di SMA. Siswa dalam pembelajaran ekonomi dengan menggunakan *Lesson Study* responnya masih sedikit dikarenakan guru masih belum tepat dalam memilih model pembelajaran. Masih banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran sehingga guru kurang memberikan pemahaman tentang keterampilan Berpikir kritis siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dibahas di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Lesson Study* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas X IPS SMA Negeri 1 Simo Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2018/2019; (2) Mengetahui apakah model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas X IPS SMA Negeri 1 Simo Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019; (3) Mengetahui apakah model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas X IPS SMA Negeri 1 Simo Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019; (4) Mendeskripsikan gambaran aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran model *Group Investigation* pada mata pelajaran Ekonomi kelas X IPS SMA Negeri 1 Simo Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2018/2019.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dimana dalam menerapkan model *Group Investigation* berbasis *Lesson Study* pada pembelajaran ekonomi yaitu pada satu kelas X IPS yang sudah dipilih untuk dijadikan subjek penelitian. Fraenkel et al dalam (Lestari & Mokhammad, 2015) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen merupakan sa-

lah satu metode penelitian yang paling kuat yang dapat peneliti gunakan untuk menunjukkan atau membangun hubungan sebab akibat antar variabel. Eksperimen disini dimaksudkan untuk melibatkan akibat dari suatu perlakuan (*treatment*).

Terdapat beberapa bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian yaitu *Pre-Eksperimen Design*, *True Eksperimen Design*, *Factorial Design*, dan *Quasi Eksperimental Design* (Sugiyono, 2016). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental design*. *Quasi eksperimental* biasa disebut dengan eksperimen semu, karena dalam penelitian yang ini, peneliti hanya menggunakan kelas sampel yang sudah ada, tanpa harus membentuk kelas eksperimen baru.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang sudah ditetapkan oleh peneliti dengan mempertimbangkan kualitas dan karakteristik tertentu yang kemudian untuk dipelajari dan selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Simo Boyolali. Pada penelitian ini digunakan satu kelas untuk diteliti, yaitu satu kelas sebagai subjek penelitian. Adapun rincian jumlah populasi dapat dilihat dari tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Data Jumlah Siswa Kelas X IPS SMA N 1 Simo Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019.

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X IPS 1	36
2.	X IPS 2	36
3.	X IPS 3	36
4.	X IPS 4	36
Jumlah Populasi		144

Sumber: Data diolah tahun 2019

Peneliti mengambil satu kelas diantara empat kelas di atas dengan dasar pertimbangan tertentu yaitu peneliti mempertimbangkan kelas X IPS 1 untuk dijadikan sebagai

objek penelitian dengan dasar pertimbangan bahwa berdasarkan wawancara dengan guru ekonomi, siswa kelas X IPS 1 terkenal dengan sifatnya yang pendiam dan pada saat pembelajaran siswa masih banyak yang bermain hand phone, kemudian siswa banyak yang tidur pada waktu proses pembelajaran. Dilihat dari nilai ulangan harian dan nilai Ujian Akhir Semester Gasal (UAS), siswa X IPS 1 rata-rata nilai mata pelajaran ekonomi paling rendah dibandingkan dengan tiga kelas lainnya. Berbagai pertimbangan tersebut peneliti menetapkan kelas X IPS 1 sebagai subjek penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi dengan tahap analisis data yang terdiri dari analisis uji coba kuesioner penelitian dan analisis butir soal. Metode analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dengan uji *paired sample t test*. Kemudian ada analisis data kemampuan berpikir kritis dan analisis hasil pengamatan guru dan siswa selama proses pembelajaran pada kelas X IPS 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan *Lesson Study* pada Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Simo Boyolali

Pembelajaran dengan berbasis *Lesson Study* telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Simo. Untuk mendukung proses pembelajaran dengan *Lesson Study* SMA Negeri 1 Simo membentuk *team teaching* di semua mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran ekonomi. SMA Negeri 1 Simo sudah menerapkan MGMP sekolah (*team teaching*) sejak kurikulum 2013 diterapkan di SMA Negeri 1 Simo.

Tahap perencanaan (*Plan*) bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat mengajarkan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran yaitu dengan memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Setelah melakukan diskusi antara guru dan peneliti kemudian ditetapkan model pembelajaran yang dirasa tepat untuk proses pembelajaran

dengan materi badan usaha yaitu dengan model *Group Investigation*.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan (*Do*) yaitu guru model melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, guru memberikan gambaran secara umum tentang apa yang akan terjadi di kelas yakni meliputi informasi tentang rencana pembelajaran dan keadaan kelas nantinya kepada observer sehingga observer memiliki gambaran yang lengkap tentang pembelajaran yang akan dilakukan serta dapat menetapkan apa yang akan diamati di dalam kelas nanti. Selama proses pembelajaran berlangsung pengamat memfokuskan perhatian kepada aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran yaitu interaksi sesama siswa, siswa dengan guru, siswa dengan bahan ajar, serta interaksi siswa dengan lingkungan.

Tahap yang terakhir adalah kegiatan refleksi (*see*). Setelah guru model dan observer selesai dalam proses pembelajaran, selanjutnya hasil temuan di dalam kelas didiskusikan bersama. Guru model menyampaikan kesan-kesan selama mengajar di dalam kelas, dilanjutkan observer menyampaikan hasil pengamatan selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Lesson Study* pada Kelas X IPS 1

Model pembelajaran *Group Investigation* dalam penelitian adalah pada kelas X IPS 1 dimana guru menjelaskan secara garis besar terkait materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Kemudian guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dimana setiap kelompok beranggotakan 6 siswa yang heterogen. Di dalam kelompok tersebut siswa ditugasi untuk mencari sendiri informasi yang ditugaskan oleh guru kemudian setiap kelompok mendiskusikan dan menulis hasil yang telah dibahas.

Pada pertemuan pertama guru menjelaskan garis besar mengenai badan usaha kemudian siswa memperhatikan apa yang di

ajarkan dan di sampaikan oleh guru selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa yang ditunjuk secara acak dan siswa menjawab dengan kritis. Berikutnya guru membagi siswa dalam beberapa kelompok belajar dan kemudian setiap kelompok diberikan tema yang berbeda untuk mengklasifikasikan jenis-jenis badan usaha.

Pertemuan kedua siswa diberikan materi mengenai Badan Usaha Milik Swasta (BUMD) dimana guru terlebih dahulu menjelaskan secara garis besar mengenai materi BUMD kemudian siswa diberikan pertanyaan oleh guru dengan siswa dipilih secara acak. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk mengelompokkan dan menganalisis contoh Badan Usaha yang di kelola oleh Daerah Kabupaten Boyolali.

Pertemuan ketiga siswa diberikan materi tentang Badan Usaha Milik Swasta dimana siswa secara garis besar diberikan materi tentang BUMS kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menganalisis bentuk badan usaha milik swasta. Pertemuan ke empat guru memberikan soal kepada siswa mengenai BUMS yaitu pembagian modal firma kemudian guru membahas bersama siswa. Pertemuan ke lima guru memberikan pembelajaran mengenai materi koperasi dimana guru menjelaskan secara garis besar materi koperasi, kemudian menghitung Sisa Hasil Usaha secara bersama-sama dan selanjutnya guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi menganalisis permasalahan koperasi di Indonesia

Deskripsi Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

Sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Lesson Study*, siswa pada kelas X IPS 1 diberikan soal *pre test* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis awal sebelum diberikan perlakuan. Kemudian setelah diberikan perlakuan selanjutnya adalah melakukan *post test* untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis akhir siswa dalam pembelajaran ekonomi. Deskripsi hasil *pre test* dan *post test* pada

kelas X IPS 1 dapat dilihat pada Tabel 3. berikut ini:

Tabel 3. Deskripsi Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Siswa Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Simo Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Komponen	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
1.	Banyak Siswa	36	36
2.	Nilai Tertinggi	82	94
3.	Nilai Terendah	60	74
4.	Rata-rata	70,1	85,3
5.	Standar Deviasi	5,54	4,46

Sumber: Data diolah tahun 2019

Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata hasil *pre test* kelas X IPS 1 adalah sebesar 70,1 dan rata-rata *post test* sebesar 85,3. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas X IPS 1 dalam pembelajaran model *Group Investigation* berbasis *Lesson Study* meningkat.

Analisis Uji Normalitas Data *Pre Test* dan Data *Post Test*

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah data *pre test* dan *post test* untuk kemampuan berpikir kritis berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas hasil *pre test* dan *post test* dari kelas X IPS 1 dapat dilihat pada Table 4.

Tabel 4. menunjukkan bahwa hasil *pre test* dan *post test* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas X IPS 1 memiliki nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-Smirnov* berturut-turut adalah 0,297 dan 0,802. Nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test* kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen seluruhnya memiliki nilai yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian H_0 diterima. Dari hasil analisis tersebut diperoleh kesimpulan bahwa data *pre test* dan *post test* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas X IPS 1 berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data *Pre Test* dan *Post test* Siswa Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Simo Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019.

Data	Kolmogorov-Smirnov	Nilai Sig.	Kesimpulan	Distribusi Data
<i>Pre Test</i>	0,976	0,297	H ₀ diterima	Normal
<i>Post Test</i>	0,643	0,802	H ₀ diterima	Normal

Sumber: Data diolah tahun 2019

Analisis Uji Homogenitas Data *Pre Test* dan Data *Post Test*

Hasil analisis uji normalitas data *pre test* dapat diketahui bahwa seluruh data pada setiap kemampuan berdistribusi normal. Selanjutnya untuk menguji homogenitas varians dari kedua kelompok dilakukan uji *Homogeneity of Variances (Levene Statistic)*. Hasil dari uji normalitas masing-masing data *pre test* dan data *post test* disajikan pada Tabel 5. dan Tabel 6. sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Data *Pre Test* Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Simo Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019

Levene Statistic	Nilai sig	Kesimpulan	Ket
0,705	0,648	H ₀ Diterima	Varians homogen

Sumber: Data diolah, tahun 2019

Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji homogenitas varians data *post test* adalah sebesar 0,648 dimana nilainya lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga H₀ diterima. Artinya, data *pre test* kemampuan berpikir kritis pada kelas X IPS 1 memiliki varians yang homogen.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Data *Post Test* Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Simo Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019

Levene Statistic	Nilai sig	Kesimpulan	Ket
0,524	0,785	H ₀ Diterima	Varians homogen

Sumber: Data diolah tahun 2019

Tabel 6. menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji homogenitas varians data *post test* adalah sebesar 0,785 dimana nilainya lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga H₀ diterima. Artinya, data *post test* kemampuan berpikir kritis pada kelas X IPS 1 memiliki varians yang homogen.

Uji Hipotesis dengan Uji *Paired Sample T Test* Data *Pre Test* dan *Post Test* Kelas X IPS 1

Uji hipotesis diperlukan untuk membuktikan kebenaran dari yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Group Investigation* berbasis *Lesson Study* mata pelajaran ekonomi. Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas X IPS 1 dapat menggunakan uji *Paired Sample T Test*. Uji *paired sample t-test* digunakan untuk menguji apakah dua objek yang dependen berasal dari populasi yang mempunyai mean yang sama.

Model *Group Investigation* dikatakan efektif apabila dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dari *pre test* hingga *post test* setelah diberikan perlakuan yaitu menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*. Hasil uji perhitungan *paired sample t-test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) adalah sebesar 0,000. Karena dilakukan uji satu pihak, maka nilai sig (*2-tailed*) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga H₀ ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Group Investigation* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Analisis Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IPS 1 dari Data *Kuesioner* Siswa

Tabel 7. Rata-Rata Skor Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IPS 1 sebelum Diberikan Perlakuan dengan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Indikator	Rata-Rata	Persentase	Kriteria
1	3,15	63%	Tidak Kritis
2	2,76	55,3%	Tidak Kritis
3	3,64	72,8%	Cukup Kritis
4	3,53	70,6%	Cukup Kritis
5	3,14	62,78%	Tidak Kritis
6	3,30	65,97%	Cukup Kritis
7	2,96	59,16%	Tidak Kritis
8	3,08	61,7%	Tidak Kritis
Rata-Rata	3,20	63,9%	Tidak Kritis

Sumber: Data diolah, tahun 2019

Kemampuan berpikir kritis siswa ketika mengikuti proses pembelajaran ekonomi dilakukan diuji dengan menggunakan *kuesioner* yang dibagikan kepada seluruh siswa baik kelas X IPS 1. Hasil olahan data *kuesioner* kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS 1 pada masing-masing indikatornya dalam Tabel 7.

Tabel 7. menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kritis pada indikator 1 yaitu menganalisis argumen adalah sebesar 3,15 dengan persentase 63% dan termasuk ke dalam kriteria tidak kritis. Artinya siswa tidak kritis dalam menerima pendapat dan dapat membedakan pendapat dari guru dan teman. Untuk indikator 2 yaitu memfokuskan pertanyaan diperoleh rata-rata sebesar 2,76 dengan persentase 55,3% dan termasuk ke dalam kriteria tidak kritis. Indikator 3 yaitu bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan diperoleh rata-rata sebesar 3,64 dengan persentase 72,8% dan termasuk ke dalam kriteria cukup kritis. Indikator 4 yaitu mempertimbangkan kredibilitas sumber diperoleh rata-rata sebesar 3,53 dengan persentase 70,6% dan termasuk ke dalam kriteria cukup kritis. Artinya kemampuan siswa dalam mencari dan mengutip, serta mempertimbangkan sumber data tergolong cukup kritis.

Indikator 5 yaitu mengobservasi dan mempertimbangkan observasi diperoleh rata-

rata sebesar 3,14 dengan persentase 62,78% dan termasuk ke dalam kriteria tidak kritis. Artinya kemampuan siswa dalam mengikuti belajar kelompok adalah cukup kritis. Indikator 6 yaitu memecahkan masalah diperoleh rata-rata sebesar 3,30 dengan persentase 65,97% dan termasuk ke dalam kriteria cukup kritis. Indikator 7 yaitu membuat kesimpulan diperoleh rata-rata sebesar 2,96 dengan persentase 59,16% dan termasuk ke dalam kriteria tidak kritis.

Indikator 8 yaitu mengevaluasi dan menilai hasil dari pengamatan diperoleh rata-rata sebesar 3,08 dengan persentase 61,7% dan termasuk ke dalam kriteria tidak kritis. Dari rata-rata setiap indikator kemudian didapatkan rata-rata dari keseluruhan indikator yaitu sebesar 3,20 dengan persentase 63,9% dan termasuk ke dalam kriteria tidak kritis. Artinya kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas X IPS 1 sebelum diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Lesson Study* kedalam kriteria tidak kritis.

Tabel 8. menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Simo setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Lesson Study* meningkat dari tidak kritis menjadi cukup kritis. Hasil analisis *kuesioner* kemampuan berpikir kritis setelah diberikan perlakuan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Skor Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IPS 1 sesudah Diberikan Perlakuan dengan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Indikator	Rata-Rata	Persentase	Kriteria
1	3,93	78,6%	Cukup Kritis
2	4,10	82%	Kritis
3	4,06	81,2%	Kritis
4	3,93	78,6%	Cukup Kritis
5	3,72	74,4%	Cukup Kritis
6	3,63	72,6%	Cukup Kritis
7	3,07	61,4%	Tidak Kritis
8	4,10	82%	Kritis
Rata-Rata	3,82	76,4%	Cukup Kritis

Sumber: Data diolah, tahun 2019

Tabel 8. menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kritis pada indikator 1 yaitu menganalisis argumen adalah sebesar 3,93 dengan persentase 78,6% dan termasuk ke dalam kriteria cukup kritis. Artinya siswa dalam menerima pendapat dan dapat membedakan pendapat dari guru dan teman cukup kritis. Untuk indikator 2 yaitu memfokuskan pertanyaan diperoleh rata-rata sebesar 4,10 dengan persentase 82% dan termasuk ke dalam kriteria kritis. Indikator 3 yaitu bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan diperoleh rata-rata sebesar 4,06 dengan persentase 81,2% dan termasuk ke dalam kriteria kritis.

Indikator 4 yaitu mempertimbangkan kredibilitas sumber diperoleh rata-rata sebesar 3,93 dengan persentase 78,6% dan termasuk ke dalam kriteria cukup kritis. Artinya kemampuan siswa dalam mencari dan mengutip, serta mempertimbangkan sumber data tergolong kritis.

Indikator 7 yaitu membuat kesimpulan diperoleh rata-rata sebesar 3,07 dengan persentase 61,4% dan termasuk ke dalam kriteria tidak kritis. Indikator 8 yaitu mengevaluasi dan menilai hasil dari pengamatan diperoleh rata-rata sebesar 4,10 dengan persentase 82% dan termasuk ke dalam kriteria kritis. Dari rata-rata setiap indikator kemudian didapatkan rata-rata dari keseluruhan indikator yaitu sebesar 3,82 dengan persentase 76,4% dan ter-

masuk ke dalam kriteria cukup kritis. Artinya kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas X IPS 1 dalam pembelajaran ekonomi meningkat dari tidak kritis menjadi cukup kritis.

Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa dan Guru selama Proses Pembelajaran Ekonomi dengan Model Pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Lesson Study*

Pengamatan aktivitas guru dan siswa dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung pada kelas X IPS 1 dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*. Pengamatan dilaksanakan selama 5 kali pertemuan. Hasil pengamatan aktivitas siswa dan guru pada kelas X IPS 1 dapat dilihat pada Tabel 9. dan tabel 10.

Tabel 9. menunjukkan bahwa aktivitas guru selama pembelajaran model *Group Investigation* secara keseluruhan berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran pada lembar observasi aktivitas guru yaitu dengan total rata-rata keseluruhan adalah 83,6 (Lampiran 42). Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata setiap pertemuan dengan 18 butir pernyataan mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga.

Aktivitas guru pada pertemuan keempat berbeda dengan pertemuan lainnya yaitu dengan jumlah rata-rata skor total mengalami penurunan yaitu sebesar 0,83 dikarenakan

pada pertemuan keempat guru hanya memberikan penugasan berupa soal dan tidak belajar secara berkelompok sehingga proses pembelajaran berpusat pada guru. Pertemuan keempat aktivitas guru mengalami penurunan tetapi penurunan tidak terlalu jauh artinya aktivitas guru dalam pembelajaran masih tetap terlaksana dengan baik dengan persentase sebesar 80%. Pada pertemuan kelima aktivitas guru mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,9.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan model *Group Investigation* dapat dilihat pada rata-rata setiap pertemuan yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Pertemuan pertama dan kedua aktivitas siswa dalam pembelajaran menunjukkan kriteria kritis selama proses pembelajaran. Pertemuan ketiga kemampuan siswa

menjadi sangat kritis selama proses pembelajaran yaitu dengan persentase sebesar 90,6% dan pada pertemuan keempat rata-rata secara keseluruhan menunjukkan adanya penurunan sebesar 1,26 dengan persentase 25,2% dengan kriteria cukup kritis.

Hasil pengamatan proses pembelajaran pada pertemuan keempat, guru tidak memfokuskan pada kemampuan analisis siswa dengan membentuk kelompok, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Pertemuan kelima rata-rata secara keseluruhan mengalami peningkatan sebesar 1,33 dengan persentase sebesar 92% dengan kriteria sangat kritis. Artinya pada saat pertemuan keempat siswa cukup kritis dalam proses pembelajaran tetapi pada pertemuan kelima siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis sehingga menjadi sangat kritis dalam proses pembelajaran.

Tabel 9. Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Model GI Kelas X IPS1

Pertemuan	Skor Total	Rata-Rata per Pertemuan	%	Rata-Rata Keseluruhan
1	85	4,72	94,4	
2	86	4,8	96	
3	87	4.83	96,6	83,6 (93%)
4	72	4	80	
5	88	4,9	98	

Sumber: Data diolah, tahun 2019

Tabel 10. Analisis Hasil Aktivitas siswa dalam Pembelajaran Model GI

Aktivitas Belajar	Rata-Rata per Pertemuan	Persentase	Kriteria
Pertemuan 1	4,2	84%	Kritis
Pertemuan 2	4,27	85,4%	Kritis
Pertemuan 3	4,53	90,6%	Sangat Kritis
Pertemuan 4	3,27	65,4%	Cukup Kritis
Pertemuan 5	4,60	92%	Sangat Kritis

Sumber: Data diolah, tahun 2019

Proses pembelajaran ekonomi dengan model *Group Investigation* didukung dengan *Lesson Study* yang telah diterapkan di SMA Negeri 1 Simo Boyolali. Dengan menerapkan *Lesson Study* dalam perencanaan model *Group Investigation* pada pembelajaran ekonomi akan membangun guru dalam sistem mengajarnya. Karena pembelajaran berbasis *Lesson Study* memberikan kesempatan bagi guru lainnya untuk mengamati guru yang sedang mengajar sehingga akan mendapatkan saran yang digunakan untuk membangun sistem mengajarnya pada pertemuan selanjutnya.

Peneliti dalam pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Simo adalah bertindak sebagai observer dan pengajar. Peneliti mengajar di kelas pada pertemuan ketiga dan kelima sedangkan untuk pertemuan pertama, kedua, dan keempat adalah guru ekonomi sendiri yang mengajar. Peneliti melakukan pengamatan terhadap guru ekonomi yang sedang mengajar di kelas dengan menggunakan lembar pengamatan dimana lembar pengamatan tersebut berisi pernyataan yang berdasarkan dari RPP. Setelah selesai melakukan pengamatan kemudian peneliti mendiskusikannya dalam forum MGMP sekolah (*team teaching*).

Berdasarkan hasil pengolahan data aktivitas guru dan aktivitas siswa pada pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran model *Group Investigation* secara keseluruhan berjalan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun. Persentase pencapaian aktivitas guru mencapai 93% sedangkan aktivitas siswa secara keseluruhan rata-rata mencapai lebih dari 83,48%. Data yang diperoleh menunjukkan secara keseluruhan aktivitas guru dan siswa berjalan sesuai dengan yang direncanakan oleh peneliti, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh observer selama pembelajaran model *Group Investigation*.

Selain dari beberapa hal positif yang telah diungkapkan, pada lembar observasi tidak jarang observer menuliskan catatan untuk perbaikan pembelajaran sehingga pada pembelajaran berikutnya diharapkan beberapa

hal yang terjadi diluar skenario pembelajaran dapat diatasi atau diminimalisir. Beberapa hal yang menjadi catatan observer diantaranya pada pertemuan ketiga guru hanya memberikan soal mengenai pembagian laba firma sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan pembelajaran berpusat kepada guru. Saran dari observer jika mendapatkan materi dengan soal menghitung, guru dapat membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kemudian, guru memberikan tugas bagi setiap kelompok untuk membuat soal dan kemudian dikerjakan oleh kelompok lain. Dengan begitu siswa masih tetap aktif dalam pembelajaran melalui membuat dan menjawab soal secara berkelompok.

Catatan observer lainnya adalah pada beberapa pertemuan masih ada beberapa siswa yang kurang fokus dan memperhatikan pelajaran. Beberapa siswa ada yang sibuk main HP dan sibuk mengobrol sehingga pembelajaran kurang efektif. Saran dari observer adalah guru dapat memberikan game dalam mengajar yang masih kedalam konteks materi sehingga siswa tidak jenuh dalam pembelajaran.

Dari hasil pengolahan data observasi aktivitas siswa dapat diketahui bahwa rata-rata untuk pernyataan yang bernilai positif pencapaian paling rendah (2,2) yaitu mendengar dan memperhatikan penjelasan dari guru dan mengajukan pertanyaan sesuai dengan situasi yang diberikan dalam materi. Sedangkan untuk pernyataan menjawab pertanyaan yang diajukan secara kritis, berdiskusi secara aktif dalam kelompoknya, menghargai pendapat orang lain, membuat kesimpulan dengan baik tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut menunjukkan rata-rata skor tertinggi yaitu 4,6. Pada lembar aktivitas siswa terdapat sebuah pernyataan yang bernilai negatif yaitu pernyataan melakukan sesuatu yang mengganggu atau diluar kegiatan pembelajaran, hasil pengolahan data menunjukkan rata-rata skor 2,2. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan hanya sebagian kecil siswa yang melakukan sesuatu yang mengganggu dalam pembelajaran model *Group Investigation*.

Penelitian oleh Mushoddik dkk (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Group Investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MAN 6 Jakarta, berdasarkan skor hasil *post test* lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Terdapat perbedaan hasil penelitian oleh peneliti dengan penelitian oleh Mushoddik dkk yaitu terdapat pada tempat penelitian. Peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Simo sedangkan Mushoddik dkk melakukan penelitian di MAN 6 Jakarta. Dari hasil penelitian terdapat kesamaan yaitu kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dilihat dari skor *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penelitian oleh Mitasari & Nugroho (2016) menyatakan bahwa strategi belajar berbasis *Lesson Study* dapat meningkatkan kemampuan Berpikir kritis mahasiswa. Terdapat perbedaan hasil penelitian oleh peneliti dengan penelitian oleh Mitasari & Nugroho yaitu terdapat pada populasi yang digunakan. Peneliti merujuk pada siswa sedangkan penelitian oleh Mitasari & Nugroho merujuk pada mahasiswa. Dari hasil penelitian terdapat kesamaan yaitu kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Lesson Study* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Mudlofir & Evi (2015:17) model pembelajaran *Group Investigation* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif. Inti dari teori Vygotsky adalah menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekannya pada lingkungan sosial pembelajaran. Fungsi kognitif manusia berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konteks budaya. Dalam hal ini pembelajaran tidak hanya memerlukan akses pengalaman fisik saja tetapi juga interaksi dengan pengalaman yang dimiliki oleh orang lain yaitu dengan pembelajaran berkelompok. Pembelajaran yang sifatnya kooperatif muncul ketika siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar

yang diinginkan oleh siswa.

Menurut Dudley (2013:108) menyatakan bahwa *Lesson Study* melibatkan sekelompok guru yang ingin meningkatkan proses pembelajaran dengan diskusi pada kelompok yang berdasarkan aspek kurikulum yang kemudian dapat diajarkan secara efektif di dalam kelas. Guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *Lesson Study* akan berusaha untuk belajar dalam kelompok kolaboratif yang sama-sama menggunakan *Lesson Study*.

Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Simo yang telah dijelaskan diatas menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan model *Group Investigation* berbasis *Lesson Study* telah berjalan sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis dari (Ennis, 1993) dan hasil penelitian sejalan dengan teori dari Vygotsky yaitu pembelajaran tidak hanya memerlukan akses pengalaman fisik saja tetapi juga interaksi dengan pengalaman yang dimiliki oleh orang lain yaitu dengan pembelajaran berkelompok. Pembelajaran yang sifatnya kooperatif muncul ketika siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan oleh siswa.

Pada pembelajaran model *Group Investigation* siswa diberikan kesempatan dalam mengkonstruksi pengetahuannya dan mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam kegiatan diskusi kelompok. Aktivitas pembelajaran dengan model *Group Investigation* dimulai dengan guru memberikan sedikit gambaran ataupun materi yang terkait dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian Guru membagi siswa kedalam kelompok kecil dan memberikan tugas kepada masing-masing kelompok. Setelah membagi tugas kepada setiap kelompok, guru mengarahkan siswa untuk menyelidiki suatu masalah. Guru menyuruh setiap kelompok untuk menyelidiki permasalahan dan mencari sendiri informasi melalui sumber-sumber belajar yang terpercaya. Setelah melakukan kegiatan diskusi kemudian guru menyuruh setiap kelompok untuk menulis hasil diskusi dan disajikan dalam bentuk presentasi. Saat kegiatan presentasi guru

memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi kelompok yang presentasi. Siswa yang aktif akan mendapatkan reward dari guru baik berupa nilai tambah maupun berupa barang.

Aktivitas pembelajaran model *Group Investigation* yang dilakukan memberikan kesempatan yang lebih kepada siswa untuk berpikir, saling menghargai dan bertukar ide dalam memecahkan persoalan. Secara keseluruhan aktivitas pembelajaran model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, hal ini terlihat dari skor *pre test* dan *post test* yang mengalami peningkatan.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari skor hasil *pre test*, *post test* kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil analisis skor *pre test* dan *post test* dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata *pre test* dan *post test* kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS 1. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS 1 mengalami peningkatan. Hasil *pre test* kemampuan berpikir kritis pada kelas X IPS 1 memiliki nilai rata-rata skor berpikir kritis sebesar 35,5 dan skor hasil *post test* kemampuan berpikir kritis pada kelas X IPS 1 memiliki nilai rata-rata skor berpikir kritis 42,67. Hasil *post test* kemampuan berpikir kritis pada kelas X IPS 1 tersebut menunjukkan terdapat peningkatan setelah diberikan perlakuan yaitu dengan model *Group Investigation* berbasis *Lesson Study*.

Hasil penelitian oleh Surasa (2017) yang menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 5 Malang maupun di SMA Panjura Malang memiliki kemampuan berpikir kritis yang beragam dan berbeda dalam proses pembelajaran ekonomi di sekolah khususnya dalam pembelajaran kelas. Hasil wawancara diperoleh pendapat bahwa Kemampuan berpikir kritis siswa adalah sikap siswa dalam berpikir secara reflek yang merespon materi pelajaran ekonomi. Seperti halnya dengan hasil penelitian oleh peneliti yang menunjukkan bahwa siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Simo memiliki kemampuan berpikir kritis yang ber-

beda-beda dengan dilihat pada skor *pre test* dan *post test*, kemudian dari hasil olahan kuesioner yang telah diisi oleh siswa yang menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan indikator kemampuan berpikir kritis siswa tergolong cukup kritis dimana siswa cukup kritis dalam menjawab lima pernyataan setiap indikator tetapi pada indikator ke lima siswa tidak kritis dalam menjawab.

Ennis (1993) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang masuk akal dengan fokus untuk memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Dalam hal ini seseorang yang berpikir kritis akan memiliki keputusan yang kuat tentang apa yang akan dilakukan dengan sikap yang reflek terhadap pertanyaan yang telah didapat.

Helpern dalam (Slavin, 2009:40) menjelaskan bahwa guru dalam mengajarkan pemikiran kritis yang efektif kepada siswa bergantung pada penentuan suasana ruang kelas yang mendorong siswa menerima argument yang berbeda-beda dan melakukan diskusi secara bebas. Mengajarkan pemikiran kritis harus menekankan pada alasan yang kuat mengapa memilih jawaban itu benar bukan hanya memberikan jawaban saja tanpa adanya alasan tertentu. Tujuan dari mengajarkan siswa untuk berpikir kritis adalah menciptakan semangat kritis yang mendorong siswa untuk bertanya tentang apa yang mereka dengan dan mempertimbangkan argument mereka sendiri untuk menemukan perbedaan dari logika.

Hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas X IPS 1 dengan dilihat pada hasil *post test* yang mengalami peningkatan dan sejalan dengan teori dari Helpern dalam (Slavin, 2009) yang menyatakan bahwa tujuan dari mengajarkan siswa untuk berpikir kritis adalah menciptakan semangat kritis yang mendorong siswa untuk bertanya tentang apa yang mereka dengan dan mempertimbangkan argumen mereka sendiri untuk menemukan perbedaan dari logika.

Guru ekonomi dalam memberikan pengajaran kepada siswa sudah berjalan sesuai

dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun bersama melalui *team teaching* dan respon siswa dalam pembelajaran tergolong kritis selama lima pertemuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru dalam mengajarkan siswa untuk berpikir kritis telah berjalan dengan baik yaitu dibuktikan dengan hasil pengamatan siswa selama proses pembelajaran ekonomi. Aktivitas siswa selama lima pertemuan tergolong kritis dimana siswa dalam pembelajaran *Group Investigation* mampu menganalisis dengan baik, kemudian siswa juga mampu membuat kesimpulan, mencari materi dengan sumber yang relevan, dan mampu bekerja sama dalam kelompok.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada hasil kuesioner sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan. Hasil olah data kuesioner kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan termasuk kedalam kriteria tidak kritis, tetapi setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Lesson Study* meningkat menjadi kedalam kriteria cukup kritis. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Lesson Study* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Simo Boyolali.

Hasil observasi siswa selama proses pembelajaran terlihat bahwa persentase keseluruhan selama lima pertemuan adalah sebesar 83,48% yaitu termasuk ke dalam kriteria kritis. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dalam pembelajaran model *Group Investigation* sangat antusias dan kritis selama pembelajaran dengan dilihat pada persentase setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama hingga pertemuan ke tiga proses pembelajaran model *Group Investigation* mengalami peningkatan tetapi pada pertemuan ke empat guru tidak memfokuskan siswa pada analisis masalah melainkan hanya mengerjakan soal sehingga siswa kurang kritis dalam pembelajaran. tetapi pada pertemuan ke lima proses pembelajaran mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Lesson Study* yang diterapkan pada kelas X IPS 1 dalam pembelajaran ekonomi mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dalam mencari dan menganalisis permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan siswa berinteraksi dengan teman sebaya melalui kerja kelompok dan guru hanya berperan sebagai fasilitator yang bertugas mendampingi siswa dalam diskusi kelompok. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata persentase aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan model *Group Investigation* yang termasuk dalam kategori cukup kritis.

Model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Lesson Study* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Negeri 1 Simo Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019 dilihat dari peningkatan hasil dari skor *pre test* dengan skor *post test*. Siswa kelas X IPS 1 dalam pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Lesson Study* semakin kritis dibuktikan pada olah data kuesioner sebelum diberikan perlakuan menunjukkan kriteria tidak kritis, dan setelah diberikan perlakuan meningkat menjadi kriteria cukup kritis.

Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran model *Group Investigation* termasuk kedalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata persentase aktivitas guru yang termasuk ke dalam kategori baik dan kemampuan berpikir kritis siswa termasuk ke dalam kategori cukup kritis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulisan manuskrip ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

(1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang te-

lah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh pendidikan di Universitas Negeri Semarang. (2) Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian. (3) Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi yang telah memberikan kemudahan administrasi selama perizinan pelaksanaan penelitian. (4) Indri Murniawaty, S.Pd., M.Pd, Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketelitian hingga selesainya skripsi ini. (5) Dr. Kardoyo, M.Pd. selaku dosen penguji I yang telah memberikan masukan berupa saran, perbaikan, dan tanggapan dalam penelitian ini. (6) Inaya Sari Melati, S.Pd., M.Pd. selaku penguji II yang telah memberikan masukan berupa saran, perbaikan, dan tanggapan dalam penelitian ini. (7) Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, bimbingan, dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang. (8) Ibu Hetik Lestari, S.Pd. selaku guru mata pelajaran ekonomi yang telah bersedia membantu saya untuk menjadi guru model dan memudahkan dalam pelaksanaan penelitian ini. (9) Teman-teman seperjuangan rombel Pendidikan Ekonomi Koperasi B 2015 yang selalu memberikan semangat dan masukan positif selama penyusunan skripsi. (10) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armiati. (2011). Inovasi Pendidikan Pembelajaran Ekonomi. *Seminar Nasional, Pengembangan Ilmu Ekonomi dalam Menghadapi Globalisasi* (pp. 181-192). Padang: UNP Press Padang.
- Aziz Abdul, Shaibul Ahyan, Lalu Muhammad Fauzi. (2016). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui *Lesson Study*. *Jurnal Elemen*, 2(1), 83-91.
- Bey Anwar, Arvyaty, Irajuaana Haidar. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Melalui *Lesson Study* dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 59-74.
- Chairunnisa, Supriadi, Nurdin Rahman. (2017). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Kimia Penyetaaraan Reaksi Redoks Melalui *Lesson Study* di Kelas XII IPA SMA Negeri 2 Palu. *Jurnal Akademika Kimia*, 6(1), 65-71.
- Dewi. MR, Imam Mudakir, Siti Murdiah. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif berbasis *Lesson Study* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 29-33.
- Dudley, P. (2013). Teacher learning in Lesson Study: What interaction-level discourse analysis revealed about how teachers utilised imagination, tacit knowledge of teaching and fresh evidence of pupils learning, to develop practice knowledge and so enhance their pupils' le. *Teaching and Teacher Education*, 107-121.
- Ennis, R. H. (1993). Theory Into Practice Critical Thinking Assessment. *Article*, 32(3), 37-41.
- Erman S.Ar. (2008). Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 5(2), 1-31.
- Ismiyah Khofifatul. (2018). Generasi Milenial dan Revolusi Industri 4.0.
- Kurniawan, Nanik Dwi, Sri Mulyani. (2015). Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI Semester Genap SMA Negeri Kebakramat Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(4), 117-122.
- Lee, C. K.-E. (2015). Examining Education Rounds Through the Lens of *Lesson Study*. *International Journal of Educational Research*, 1-7.
- Lestari. KE, Mokhammad Ridwan Yudhanegara. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mitasari Zuni, Nugroho Aji Prasetyo. (2016). Penerapan Metode Diskusi-Prestasi Dipadu

- Analisis Kritis Artikel melalui *Lesson Study* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Komunikasi. *Jurnal BIOEDUKATIKA*, 4(1), 11-14.
- Mudlofir Ali, Evi Fatimah R. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Murdinar. HE, Hari Wahyono, Agung Haryono. (2017). Pengembangan Pembelajaran Ekonomi untuk Meningkatkan Perilaku Produktif Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 73-77.
- Mushoddik, Sugeng Utaya, Budijanto. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MAN 6 Jakarta. *Jurnal Geo Edukasi*, 5(2), 1-10.
- Nur Astuti Puspaningtyas. (2018). Peningkatan Higher Order Thinking Skill (HOTS) melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates. *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pusparini, S. A. (2015). Efektivitas *Lesson Study* pada Mata Pelajaran Ekonomi untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Yogyakarta. *Skripsi*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Slavin. RE. (2009). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta Barat: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran Teori & Praktik*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Surasa Nisa N, d. (2017). Proses Belajar Siswa dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Ekonomi SMA. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 78-84.
- Thobroni, M. (2016). *Belajar & Pembelajaran Teori & Praktik*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Vong. SA, Wareerat Kaewurai. (2017). Instructional model development to enhance critical thinking and critical thinking teaching ability of trainee students at regional teaching training center in Takeo province, Cambodia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 88-95.